

Materi Khutbah Jumat

PETUNJUK DALAM MEMILIH PEMIMPIN

Oleh:

Ust. Abdul Halim Tri Hantoro, S.Pd.I



www.dakwah.id

Anda berkesempatan mendapatkan
E-Book Materi Khutbah Jumat
secara GRATIS

E-Book Materi Khutbah Jumat akan kami kirim
langsung ke email Anda.

Caranya:

Kirimkan email Anda ke nomor WA admin
dakwah.id:

0895-8060-18090

PETUNJUK DALAM MEMILIH PEMIMPIN

Oleh: Abdul Halim Tri Hantoro, S.Pd.I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
دُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. أَمَّا بَعْدُ

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Tiada kalimat termulia yang pantas diucapkan seorang hamba setelah mendapatkan curahan nikmat dan limpahan karunia dari Allah *subhanahu wata'ala* selain dari lafal *al-hamdu lillahi rabbil 'alamin*. Dialah yang menganugerahi kita Iman, Islam, kesehatan, rasa aman, kehidupan yang tenang, juga kesejahteraan.

Shalawat dan salam semoga tercurah untuk pemimpin umat manusia, baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Juga kepada para istri beliau, para sahabat dan segenap umatnya yang berpegang teguh kepada Islam sampai akhir zaman.

Marilah kita semua di hari yang paling mulia, dan juga di tempat yang paling mulia ini berusaha untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *subhanahu wata'ala* di mana saja berada, berusaha dengan maksimal melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102)

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang komprehensif mengatur segala sendi aktivitas kehidupan manusia, mulai dari perkara yang kecil seperti buang hajat hingga perkara yang besar seperti urusan kepemimpinan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

“...Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan)

agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Ma'idah: 3)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga menegaskan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
أَلَا أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟
قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ.

قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

“Dari Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, ‘Maukah engkau aku jelaskan tentang pokok segala perkara, tiang-tiangnya, dan puncaknya?’

Aku katakan, ‘Mau, wahai Rasulullah!’

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Pokok segala perkara adalah Islam, tiang-tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad.’” (HR.

Tirmizi, no. 2616; HR. Ibnu Majah, no. 3973. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan hadits ini *hasan*)

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Kepemimpinan adalah hajat seluruh makhluk hidup terlebih lagi manusia. Khususnya kepemimpinan bagi orang-orang beriman. Karena faktanya, semua sisi kehidupan kita ini membutuhkan kepemimpinan. Tanpa adanya kepemimpinan, kehidupan akan menjadi kacau dan tidak terkendali.

Oleh karenanya, al-Quran memberikan penjelasan akan perintah Allah dalam masalah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun turut memberi ancaman kebinasaan manakala orang beriman hidup tanpa adanya ikatan komitmen dalam menaati pemimpin.

Dalam hadits disebutkan, dari Ibnu ‘Umar berkata bahwa beliau mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ
مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan pada pemimpin, maka ia pasti bertemu Allah pada hari kiamat dengan tanpa argumen yang membelanya. Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak ada baiat di lehernya, maka ia mati dengan cara mati jahiliyah.” (HR. Muslim no. 1851)

Siapa yang tidak Boleh Dijadikan Pemimpin Kaum Muslimin?

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Tidak sekedar perintah untuk hidup di bawah naungan sebuah kepemimpinan, akan tetapi dalam Islam juga ada rambu-rambu larangan dari menjadikan para pemimpin (di segala levelnya) yang memiliki kriteria sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama: Orang yang memusuhi Allah dan kaum muslimin

Siapa pun yang memusuhi Allah *subhanahu wata'ala* dan kaum muslimin, atau berada di barisan mereka, mendukung mereka, membantu mereka dalam memerangi Allah *subhanahu wata'ala* dan kaum muslimin, maka ia tidak boleh dijadikan pemimpin kaum muslimin.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil **musuh-Ku** dan **musuhmu** menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu.” (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Kedua: Non-muslim atau kafir

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ

“Janganlah orang-orang mukmin menjadikan **orang-orang kafir** sebagai pemimpin, bukan orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, bukanlah dia dari (agama) Allah sedikit pun...” (QS. Ali Imran: 28)

Ketiga: Orang yang menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat **agamamu jadi buah ejekan dan permainan**, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 57)

Keempat: Yahudi dan Nasrani

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil **orang-orang Yahudi dan Nasrani** menjadi pemimpin-pemimpin(mu): sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Maidah: 51)

Jamaah shalat Jumat *rahimakumullah*

Kepemimpinan dalam Islam memiliki fungsi ganda yang harus dilaksanakan secara keseluruhan.

Pertama, menjalankan fungsi *leader*, yakni menggantikan dan atau melanjutkan misi kenabian dalam rangka menjaga agama Islam, *hifdzud diin* atau *hirasatud diin*.

Kedua, fungsi manajerial, yaitu mengatur segala urusan duniawi dengan agama Islam (*siyasatud dunya bid diin*).

Melihat urgensi yang sangat besar itu, maka kesalahan dalam memilih pemimpin akan membawa bencana besar dalam kehidupan dunia dan apalagi di kehidupan akhirat.

Allah menggambarkan dalam al-Quran tentang nasib para pemimpin yang dipilih berikut juga orang-orang yang memilihnya karena menyimpang dalam urusan kepemimpinan sehingga mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ.

“(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus.” (QS. Al-Baqarah: 166)

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

“Dan orang-orang yang mengikuti berkata, “Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal per-buatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka.” (QS. Al-Baqarah: 167)

Tentang ayat di atas Syaikh Sa'di dalam tafsirnya *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalami Al-Mannan* mengatakan mereka yang dahulu di dunia mengikuti para pemimpin yang ternyata membawa kerusakan, di akhirat mereka menyesal, dan penyesalan di akhirat adalah sebesar-besar penyesalan.

Hal itu dikarenakan mereka mengikuti orang yang batil, mengamalkan amalan orang yang batil, berharap kepada yang batil, bergantung kepada

yang batil sehingga terhapuslah amalan baik mereka semuanya.

Bahkan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga melaknat pemimpin-pemimpin yang justru menyengsarakan, mempersulit, dan menyusahkan rakyat dengan kepemimpinannya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mendoakan,

اللَّهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ

“Ya Allah, siapa pun yang mengurus urusan umatku, lalu dia menyusahkan mereka, maka susahkanlah dia, dan siapa pun yang mengurus urusan umatku, lalu dia bersikap lembut kepada mereka, maka bersikaplah lembut kepadanya.” (HR. Muslim no. 1828)

Adab Memilih Pemimpin dalam Islam

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Dalam menentukan pilihan suatu urusan secara umum, ataukah yang lebih khusus lagi seperti masalah menentukan pilihan pemimpin, Islam telah mengajarkan adab-adabnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama: Niat Ikhlas karena Allah Ta’ala

Ikhlas dituntut dalam segala hal, termasuk di dalam masalah menentukan pilihan pemimpin. Niat termasuk juga dalam perkara ibadah, jika benar akan mendapat pahala dan jika salah akan mendapat dosa.

Memilih pemimpin harus diniatkan untuk menggapai ridha Allah *subhanahu wata’ala* melalui kepemimpinan yang akan diemban oleh calon pemimpin pilihannya. Sehingga tercipta masyarakat yang beriman dan taat pada syariat Allah *subhanahu wata’ala* dan pengelolaan sumber daya alam sesuai dengan aturan Allah *subhanahu wata’ala*.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

“Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya. Setiap orang hanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kedua: Meminta petunjuk kepada Allah (Istikharah)

Istikharah dianjurkan untuk memohon petunjuk kepada Allah *subhanahu wata'ala* dalam menentukan manakah yang terbaik dari urusan yang mesti dipilih salah satunya.

Dalam sebuah hadits disebutkan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa mengajari para sahabatnya shalat istikharah dalam setiap urusan. Beliau mengajari shalat ini sebagaimana beliau mengajari surat dari al-Quran. (HR. Al-Bukhari No. 1162)

Ketiga: Menjauhkan diri dari hawa nafsu

Hawa nafsu adalah kecintaan terhadap sesuatu yang berlebihan hingga kecintaan itu menguasai hatinya. Kecintaan yang berlebihan tersebut sering kali menyeret seseorang untuk melanggar hukum Allah.

Oleh sebab itu, hawa nafsu harus ditundukkan agar mau mengikuti syariat Allah. Dalam istilah syar'i, hawa nafsu adalah kecondongan jiwa terhadap sesuatu yang disukainya sehingga keluar dari batas syariat.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah, ‘Hai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah: 77)

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam juga sudah mengingatkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan membawa kehancuran.

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ وَثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ فَأَمَّا ثَلَاثُ مُهْلِكَاتٍ: شُحُّ مَطَاعٍ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ
بِنَفْسِهِ

“Tiga perkara yang membinasakan dan tiga perkara yang menyelamatkan. Adapun tiga perkara yang membinasakan adalah: kebakhilan dan kerakusan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang membanggakan diri sendiri.”

وَثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ: خَشْيَةُ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَالْعَدْلُ فِي الْغَضَبِ
وَالرِّضَا

“Sedangkan tiga perkara yang menyelamatkan adalah takut kepada Allah di waktu sendirian dan dilihat orang banyak, sederhana di waktu kekurangan dan kecukupan, dan (berkata/berbuat) adil di waktu marah dan ridha.” (HR. Al-Bazzar dalam Musnad-nya no. 80)

Keempat: Mengenali calon pemimpin

Dalam Islam, seseorang yang hendak berteman diperintahkan untuk mengamati dan mencermati sisi-sisi baik dan buruk terlebih lagi dalam urusan memilih pemimpin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ
مَنْ يُخَالِلُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Seseorang itu berada di atas agama temannya, maka hendaklah setiap orang melihat siapa yang dia jadikan teman.” (HR. Abu Dawud)

Kemudian beliau menyitir beberapa firman Allah *subhanahu wata’ala*:

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Sesungguhnya manusia terbaik yang engkau tunjuk untuk bekerja adalah orang yang kuat dan amanah.” (QS. Al-Qashash: 26)

Ini menunjukkan kepada kita bahwasanya sebelum memilih hendaknya kita meneliti dengan cermat calon pemimpin tersebut untuk memastikan apakah dia sesuai dengan kriteria yang diterangkan dalam sumber ilmu dan pengetahuan kita yaitu al-Quran dan as-Sunnah.

Allah *subhanahu wata’ala* berfirman,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

“Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah).” (QS. Al-Maidah: 55)

Allah *subhanahu wata’ala* juga berfirman,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj: 41)

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Demikian materi khutbah Jumat tentang petunjuk kami sampaikan, semoga Allah Ta’ala membimbing kita dalam berikhtiar memilih

pemimpin yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ
عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعْوَةِ
اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا،
وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمِكَ مُثْنِينَ
بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمِّمَهَا عَلَيْنَا
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الْكُفْرَ وَالْكَافِرِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ دِينَ الْإِسْلَامِ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ دِينَ الْإِسْلَامِ فِي كُلِّ
مَكَانٍ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَصَلِّ اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Petunjuk dalam Memilih Pemimpin

Oleh: Abdul Halim Tri Hantoro, S.Pd.I

Kepemimpinan adalah hajat seluruh makhluk hidup terlebih lagi manusia. Khususnya kepemimpinan bagi orang-orang beriman. Karena faktanya, semua sisi kehidupan kita ini membutuhkan kepemimpinan. Tanpa adanya kepemimpinan, kehidupan akan menjadi kacau dan tidak terkendali.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun turut memberi ancaman kebinasaan manakala orang beriman hidup tanpa adanya ikatan komitmen dalam menaati pemimpin.

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ
مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan pada pemimpin, maka ia pasti bertemu Allah pada hari kiamat dengan tanpa argumen yang membelanya. Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak ada baiat di lehernya, maka ia mati dengan cara mati jahiliyah.” (HR. Muslim no. 1851)

Siapa yang tidak Boleh Dijadikan Pemimpin Kaum Muslimin?

Pertama: Orang yang memusuhi Allah dan kaum muslimin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil **musuh-Ku** dan **musuhmu** menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah,*

Rabbmu.” (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Kedua: Non-muslim atau kafir

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ

“Janganlah orang-orang mukmin menjadikan **orang-orang kafir** sebagai pemimpin, bukan orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, bukanlah dia dari (agama) Allah sedikit pun...” (QS. Ali Imran: 28)

Ketiga: Orang yang menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِنْ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat **agamamu jadi buah ejekan dan permainan**, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 57)

Keempat: Yahudi dan Nasrani

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil **orang-orang Yahudi dan Nasrani** menjadi pemimpin-pemimpin(mu): sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Maidah: 51)

Kepemimpinan dalam Islam memiliki fungsi ganda yang harus dilaksanakan secara keseluruhan.

Pertama, menjalankan fungsi *leader*, yakni menggantikan dan atau melanjutkan misi kenabian dalam rangka menjaga agama Islam, *hifdzud diin* atau *hirasatud diin*.

Kedua, fungsi manajerial, yaitu mengatur segala urusan duniawi dengan agama Islam (*siyasatud dunya bid diin*).

Adab Memilih Pemimpin dalam Islam

Pertama: Niat Ikhlas karena Allah Ta'ala

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...”
(QS. Al-Bayyinah: 5)

Kedua: Meminta petunjuk kepada Allah (Istikharah)

Dalam sebuah hadits disebutkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa mengajarkan para sahabatnya shalat istikharah dalam setiap urusan. Beliau mengajarkan shalat ini sebagaimana beliau mengajarkan surat dari al-Quran. (HR. Al-Bukhari No. 1162)

Ketiga: Menjauhkan diri dari hawa nafsu

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ وَثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ فَأَمَّا ثَلَاثُ مُهْلِكَاتٍ: شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ
بِنَفْسِهِ

“Tiga perkara yang membinasakan dan tiga perkara yang menyelamatkan. Adapun tiga perkara yang membinasakan adalah: kebakhilan dan kerakusan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang membanggakan

diri sendiri.” (HR. Al-Bazzar dalam Musnad-nya no. 80)

Keempat: Mengenali calon pemimpin

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ
مَنْ يُخَالِلُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:
“Seseorang itu berada di atas agama temannya, maka hendaklah setiap orang
melihat siapa yang dia jadikan teman.” (HR. Abu Dawud)

